BAB II

HUBUNGAN SIDAYU DENGAN MATARAM ISLAM

A. Sidayu Sebagai Wilayah Kekuasaan Mataram Islam

Diduga sidayu telah ada sejak masa peralihan dari masa Klasik ke masa islam pada abad ke 16 M. sebagai sebuah daerah agraris yang feodal, terletak diantara Tuban dan Gresik. pantai di Sidayu tidak baik untuk berlabuh perahu, meskipun penguasa di Sidayu islam, penduduk sekitar sebagian besar adalah umat hindu. Seperti yang dituturkan oleh Meilink Roelofsz dalam bukunya tentang perdagangan di Asia dan pengaruh Eropa di kepulauan Nusantara antara tahun 1500-1630, memberitakan sebagai berikut:

> *Sedayu, situated between tuan and grise. Was also an agrarian state and feudal in structur. Its coats was a abad one for landing on and being therefore little suited to trade it possessed no junks or cargo pangajavas.althought the ruler head al ready beeb coverted to islam, the population of the surrounding countryside was still largely hindu,there were no commercial towns in the small agrarian hindu kingdoms on the eastern tip java for although these place were abundantly provided with foodstuffs, these seem to have been of kind which no trade worth mentioning was carried on.*[17]

Ketika institusi politik di jawa yaitu Mataram II berada pada punncak kekuasaan masa Sultan Agung sekitar tahun 1600-an atau abad 17 M. mengadakan intervensi ke daerah-daerah pantai utara pulau Jawa sebelah timur.Pasuruan, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem. Penaklukan Sultan Agung di daerah pesisiran timur tersebut.Antara lain dimotivasi oleh ambisi

[17] Libra, *Kota Masa Pengaruh Eropa*,5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung untuk memperluas wilayah kerajaan Mataram II di tanah jawa, karena itu daerah-daerah pantai utara jawa Harus ditaklukkan dan tidak boleh melakukan perdagangan langsung dengan VOC, sehingga perdagangan di pesisir utara Jawa di monopoli oleh Mataram II,[18]

Sebelumnya Sidayu atau Sedayu semenjak dulu merupakan daerah taklukan Surabaya, karena raja-raja Surabaya menganggap dirinya keturunan Sunan Ngampel Denta, yang mana pada pergantian abad ke-16 atau sekitar tahun 1589, Surabaya telah mengukuhkan diri menjadi Negara yang kuat dan dianggap sebagai lawan utama Mataram II yang masih muda umurnya, raja Surabaya selain mempunyai sekutu juga mempunyai daerah-daerah jajahan, antara lain Gresik, Jortan, dan Sedayu. Gresik misalnya, menurut loji Belanda (de Nederlanndse loge), tertanggal 26 Mei 1610 waktu itu telah mempunyai seorang Gurbenur Kanjeng Reksa Dana, sedangkan penguasa Sidayu dapat disebut disini misalnya nama Ki Martanegara, yang ikut Bergabung dengan pasukan Surabaya menghadapi Mataran II dalam pertemputan di sungai Andaka tahun 1614.

Nampaknya mataram tidak putus asa pada tahun berikutnya Mataram II melancarkan serangan terus menerus ke Surabaya, antara lain tahun 1620, setelah jatuhnya Tuban, serbuan pasukan Mataram II ke Surabaya semakin leluasa. Di bulan Agustus 1620, dengan kekuatan 70.000 prajurit, raja mataram II berusaha menduduki Surabaya, tetapi karena Gresik gagal diduduki kemudian prajuri

[18]Libra Hari Inagurasi,*Laporan Penelitian*: *Kota Masa Pengaruh Eropa* : *Studi Terhadap Kota* Sidayu, *Gresik, Jawa Timur* (Jakarta: Badan pengembembangan kebudayaan dan pariwisata pusat arkeologi 2002),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram mengundurkan diri. Demikian pula pada tahun 1621, tahun 1622, 1623, dan tahun 1624, mataram II masih belum berhasil menaklukan Surabaaya.karena kurangnya persediaan logistic bagipara perajuritnya. Barulah pada tahun1625 setelan tentara matarm bergerak melalui japan (Mojokerto), Sidayu, da Tretes akhirnya bergerak ke Surabaya, dibawah pimpinan Tumenggung Mangun Oneng, tentara mataram berhasil menaklukan Surabaya. Dengan kecerdikan Tumenggung Mangun Oneng ketika pasukan beristirahat di teres atau terusan, yang terletak pada tempat Kali Brantas bercabang menjadi kali mas dan kali porong, di tempat itu biasanya dangkal, Tumenggung membendung Kali Mas dengan batang pohon kelapa, bamboo besar dan batu-batu. Air yang hanya sedikit mengalir ke Surabaya dirusakatau dicemar dengan bangkai binatang dan buah aren, sehingga Surabaya dihinggapi berbagai penyakit seperti: batuk, gatal, demam, dan sakit perut. Setelah lama bertahan didam benteng, akhirnya atas kesepakatan Raja Tua (Kanjeng Sepuh) dan Raja Muda (Pangeran Pekik), menyerah kepada Tumenggung Mangun Oneng.[19]

Ketika Surabaya berhasil ditaklukan Mataram II maka selesailah penaklukan ujung Timur pulau Jawa. Kota kota besar seperti Sperti Surabaya, Pasuruan, Aros Baya, Gresik, Tuban, dan Sidayu dilucuti habis, semenjak itu Kota Sidayu telah beralih kekuasaan. Dari jajahan Surabaya menjadi taklukkan mataram II.

[19]H.j. Degraf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti 2002), 95-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nah mulailah hubungan Sidayu dengan mataram islam, setelah penaklukan Surabaya pada tahun 1625, Sidayu tunduk di bawah kekuasaan Sultan Agung di Mataram II. Pada masa itu Sidayu jarang disebut dalam berita-berita Belanda, baru setelah mataram II di bawah pemerintahan Amangkurat I (Tegal Wangi) nama kota Sidayu mulai banyak disebutkan .hal itu berkaitan dengan gejolak politik yang timbul semasa pemerintahan Amangkurat I.

Peristiwa penting yang menandai penyebutan Sidayu tersebut, adalah berkaitan dengan usaha pembukaan pelabuan-pelabuan selain Jepara, semasa amangkurat I, serta munculnya empat penguasa pesisir terkemuka, sebagai dasar pembagian dasar pembagian desentralisai kekuasaan, atau pemberian otonomi terbatas kepada empat serangkai, penguasa pesisir tersebut mereka adalah Tumenggung Natairwana adipati yang bertugas memelihara hubungandngan Batavia, serta berkuasa atas Indramayu sampai Citarum. Tumenggung suratana di demak bertanggung jawab atas Palembang .Ngabehi Martanata dari Jepara juga berkuasa atas wilayah Batang.serta Ngabehi Wangsaraja di semarang bertanggung jawab pula atas Sukadana (Kalimantan) serta Sidayu.[20]

Menurut Dagregister tertanggal 20 Agustus 1659, Raja amangkurat I, tersinggung dengan tindakan ngabehi Wangsaraja di Semarang yang dituduh telah memata matai Sunan Amangkurat I, dengan mengirim sepasang dokter suami-istri, yang disebut raja sebagai tukang sihir.dan berkomplot dengan Iblis, karena itu raja menyuruh Ngabehi Martanata di Jepara untuk menghukum mati Ngabehi

[20]Libra Hari Inagurasi, *Laporan Penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wangsaraja beserta sepasang dokter suami-istri tersebut. Perintah segera dijalankan dan Ngabehi Martanata pergi ke Semarang, merampas keris sepasang dokter suami istri-tersebut, serta membunuh Ngabehi Wangsaraja. Setelah tewasnya Ngabehi Wangsaraja di Semarang, maka pada bulan Agustus tahun 1659 kedudukan Ngabehi Wangsaraja di semarang digantikan oleh Rangga Sidayu.

Demikianlah dengan diangkatnya Rangga Sidayu maka kotaSidayu menjadi terangkat dalam percaturan penting era Mataram II tersebut.Nampaknya Rangga sidayu merupakan penguasa tertinggi wilayah pesisir bagian timur, karena dalam amanatnya Sunan Amangkuarat I memberikan kepercayaan besar terhadapnya sebagai penguasa pesisir Timur.berkaitan dengan posisinya yang strategis, maka Rangga Sidayu juga menjalankan tugas penting. Misalnya dalam hal fasilitator dengan pihak kompeni, menerima dan mengawasi tamu asing, seperti ketika Evert Miclesen, bekas residen Jepara yang pada tanggal 16 september 1660 berkunjung ke Surabaya untuk berunding dengan Tumenggung Surabaya. Mengenai permohonan pembukaan pelabuhan Wilayah mataram II, maka Rangga Sidayu yang pertama menemui dan mengantar Michelsen ke hadapan Tumenggung Surabaya.[21]

Dalam tahap selanjutnya kedudukan Sidayu menjadi sangat penting, karena oleh Sunan, pada tahun 1676, kiai Rangga Sidayu dipercaya mengemban tugas yang bersifat khusus militer, yaitu memimpin pasukan-pasukan laut pesisir

[21]Ibid., 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur, dengan demikian ia dikukuhkan sebagai pejabat militer yang diperkirakan membawahi satu kesatuan tentara yang jumlahnya diperkirakan tidak kurang dari puluhan ribu orang. Melihat kenyataan tersebut besar kemungkinan bahwa saat itu kota Sidayu berkembang menjadi sebuah kota militer pada masa Mataram II di perintah oleh Sunan Amangkurat I. sebagai pertahanan wilayah pesisir timur untuk menghalau musuh dari luar.[22]

Semasa kekuasaan Mataram II , berpindah ke Kartasura, Sidayu masih punya peranan yang setrategis dalam jalur pertahanan di pesisir timur. Dalam buku Babad Tanah Jawi, 1980, terbitan balai pustaka, Sidayu disebutkan sebagai ajang perebutan wilayah pertahanan, ketika pada tahun 1711, Arya Jaya Puspita (Surabaya) memberontak terhadap pemerintahan Susuhunan di Kartasura dan menuntut kematian kakanya yaitu Adipati Jengrana (Adipati Surabaya), yang dihukum mati oleh Susuhunan Pakubuwono I (Raja Kartasura), Arya Jayapuspita bersama saudaranya bernama Panji Surengrana dan Panji Kartayuda pada tahun 1717, menyerbu Kartasura. Panji Surengrana dengan seribu perajuit menggempur kotaSidayu, akhirnya Sidayu jatuh juga ketangan pasukan Surabaya, dengan jatuhnya Sidayu, maka kota lain seperti Jipang, Kediri, dan Tuban ikut jatuh ketangan pasukan Surabaya. Tiada lama sidayu berhasil direbut oleh pasukan Kartasura.Tapi gabungan pasukan Surabaya-bali berhasil merebut pertahanan sidayu kembali, dan mencerai beraikan pasukan Kartasura hingga mundur ke Tuban.Namun demikian kegigihan Patih Cakrajaya (Patih Kartasura) yang dibantu pasukan VOC. Dari loji Gresik, berhasil merebut Sidayu lagi. Melihat hal

[22]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Sidayu dapat dianggap sebagai kota penting dalam pertahanan pasukan Kartasura. Ini dimengerti karena Sidayu selain merupakan akses yang strategis untuk pengiriman pasukan dan logistic, juga sebagai jalur yang menghubungkan kota lainya seperti Surabaya, Gresik, Lamongan dan Tuban.[23]

Perang yang terus-menerus di jawa antara lain pemberontakan Trunojoyo, perang Suropati, dan perlawanan pangeran Singosari, membuat Kartasura semakin lemah, sebaliknya VOC. Semakin memperoleh keuntungan yang besar, karena setiap memnbantu Kartasura, VOC. Selalu memperoleh imbalan tanah dari susuhunan Kartasura. Sebagai akibatnya daerah Kartasura semakin sempit. Satu persatu wilayah Kartasura menjadi hak VOC. Antaralain: Semarang, Bogor, Karawang, Cirebon, Preanger, bahkan wilayah timur VOC semakin meluaskan wilayahnya dari Malang, Blitar, Besuki, Pasuruan, Lumajang, Lamongan, Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, hingga sampai Blambangan-bali. Maka dalam tahun 1677 seluruh wilayah ujung timur itu sudah masuk daerah VOC.

Pada akhir tahun 1799 VOC. Dibubarkan dan seluruh miliknya diambil alih oleh pemerintah kerajaan Belanda, karena itulah sejak tahun 1800 wilayah di tanah jawa (kecuali: Bagelen, Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta) termasuk sidayu, praktis menjadi jajahan pemerintahan Hindia Belanda. Maka berakhirlah hubungan Sidayu dengan Mataram islam dapat di mengerti bahwa ambisi sang raja mataram Sultan agung untuk mengusai wilayah pesisir timur pulau jawa

[23]Libra, *Laporan Penelitian*: *Kota Masa Pengaruh Eropa* : *Studi Terhadap Kota* Sidayu, *Gresik, Jawa Timur*: Jakarta: Badan Pengembembangan Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Arkeologi 2002),13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud dengan segala strategi dan kekuatan sidayu yang pada awalnya adalah daerah kekuasaan Surabaya sekaligus basis prajuit perang dapat ditaklukkan oleh Mataram.[24]

B. Para Bupati-Bupati Sidayu

Sidayu sebagai wilayah yang berada pada pantai utara jawa menjadi bagian wilayah kekuasaan Mataram, menurut Artur Gijels tahun 1622 sidayu ada di bawah kekuasaan kerajaan Surabaya dan pusat kekuasaanyapun sampai diluar pulau jawa, Raja Surabaya selain memperluas wilayah juga menguasai perdagangan pada wilayah yang dikuasai itu, meskipun begitu Surabaya memiliki pengaruh baik dalam bidang politik maupun ekonomi.

Pada abad 17 hegemoni di jawa Tengah dan jawa timur jatuh ke tangan-tangan raja mataram termasuk kerajaan Bandar lainya dan sepanjan utara jawa juga direbut mataram atau terpaksa mengakui raja-raja mataram.

Pada tahun 1613, ketika Raja Mataram yang bernama Sultan Agung masih bertahta. Mengadakan ekspansi militer kedaerah sekitar Surabaya sampai tahun 1616 Raja Surabaya masih belum menyerah dan akhirnya pada tahun 1625 setelah mataram II bergerak melalui japan (Mojokerto), Sidayu yang di bawah pimpinan Tumenggung mangun Oneng, Surabaya mengaku kalah pada panglima tentara mataram tanpa menunggu serangan . Surabaya unduk pada kerajann Mataram. Dikarenakan berkurangnya rakyat banyak dari rakyat Surabaya mengalami

[24]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelaparan, sehingga dari 50-60 ribu jiwa tidak lebih dari 1000 orang yng masih hidup dan sisanya meninggal dan kelaparan.

Setelah Raja Mataram menaklukan raja Surabaya, Sidayu beralih di bawah kekuasaan Raja Mataram II (Sultan Agung), sebagai daerah yang dikuasai Matram Sidayu secara sosial politis banyak terpengruh oleh peradaban kerajaan Mataram, karena kediaman raja merupakan pusat lalu lintas perdagangan, ilmu pengetahuan islam dan pusat kesustraan serta kesenian yang terletak di daerah sepanjang pantai utara pulau Jawa telah mengalami kehancuran yang sebelumnya merupakan akibat dampak pengaruh peradaban kekuasaan Demak.[25]

Jadi sebagaimana laporan Belanda bahwa pada abad 16 sistem pemerintahan Sidayu adalah sebuah wilayah yang masuk dalam kekuasaan kerajaan Surabaya. Pada abad 17-18an masuk dalam kekuasaan kerajaan mataram II (islam) .sebagai daerah ibu kota kadipaten wilayah sidayu dipimpin oleh beberapa orang Bupati, diantara Bupati yang pernah memerintah sidayu dimulai dari:

1. Bupati Kromowijoyo Atau Tumenggng Suradiningrat I 1675.
2. Bupati Abdul Jamil atau Raden Tumenggung Aryo Suradingrat.
3. Bupati Tawang Alun atau Raden Kanjeng Suwargo.
4. Bupati Panji Dewa Kusuna atau Raden Tumenggung Suradiningrat.
5. Bupati Banteng atau Raden Tumenggung Aryo Suradiningrat I.

[25]Wahyu Dwi Susilo, “Peran Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat Dalam Menegakkan Agama Islam Di Sidayu (1817-1855)”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2005), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bupati Kanjeng Kudus atau Raden Tumenggung suradiningrat.
7. Bupati Kanjeng Djoko atau Raden Aryo Suradiningrat II.
8. Bupati Kanjeng Sepuh atau Raden Adipati Aryo Suryadiningrat III (1817-1855).
9. Bupati Kanjeng Pangeran atau Raden Adipati Aryo Suryadiningrat IV (1855-1884).
10. Bupati Badrun atau Raden Adipati Suradiningrat V (1884-1910).

Setelah masa pemerintahan Raden Badrun brakhirlah Kota Sidayu sebagai ibu kota kadipaten dan pemerintahan Belanda menjadikan Sidayu sebagai ibukota Kadipaten dan pemerintahan Belanda menjadikan Sidayuhanya sebagai "*countelir* "(pemerintahan perwakilan) dengan alasan untuk mengatasi kekacauan masa raden Badrun,yang dipindah ke Jombang. Sementara itu dalam perkembanganwaktu dari status Countelir wilayah Sidayu diubah namanya menjadi kota kawedanan atau istilah pembantu Bupati. Kemudian status iniberakirketika kebijakan otonmi daerah tahun 1999 dan kini sidayu sebagai kota kecamatan.[26]

[26] CatatanH. Suhail Ridwan, *Jawatan Penerangan R.I Kecamatan Sidayu* 1957

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peninggalan-Peninggalan Di Sidayu

1. Masjid Jami'

Gambar diatas adalah pintu gerbang menuju Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu.Masjid jami' berada di jalan lama Deandels (Anyer Panarukan berhadapan dengan alun-alun kota. Masjid jami' mengalami 4 kali Renofasi, menurut catatan H. Masudi Yasin yang pertama mendirikan bangunan masjid adalah Bupati pertama yaitu Kanjeng Raden Kromowijoyo dan dibantu oleh Bupati Tawang Alun dari Madura. Empat kali renofasi yang pertama dilakukan oleh kanjeng kudus (Bupati ke enam) yang kedua oleh Kanjeng Sepuh (Bupati ke delapan) yang ke tiga oleh Kanjeeng Pangeran (Bupati ke Sembilan) dan yang ke empat oleh H.M. Thahir Surakama (Dermawan Sidayu) sehingga masjid Jami' terlihat ada dua bangunan lama dan bangunan baru yang ada di depan .[27]

Untuk selanjutnya mari kita lihat atap Masjid yang berbentuk tumpang tingkat 3 dengan mahkota bagian puncak bagian depan Masjid berada pada pagar

[27]Libra Hari Inagurasi,*Laporan Penelitian*: *Kota Masa Pengaruh Eropa* :*Studi Terhadap Kota* Sidayu, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintu masuk dan pintu masuk masjid terdapat 31 di bagian tengah sebagai pintu utama dan 2 bagian samping kanan dan kiri, pintumasuk atau gapura memiliki atap berbentuk lengkung dengan disertai ragam hias, selain pada gapuro ragam hias tersebut meliputi motif-motif sebagai berikut : kepas, bunga dalam bidang tingkatan, sayap burung, bunga, sulur-suluran, club(clover).

Gapuro yang berada di depan masjid, rupa rupanya motif hias terpengaruh oleh budaya eropa, gapuronya dapat dikatakan sebagai bersayap sebab keduasisinya terdapat tambahan dan hiasanya berbeda dengan pintu/gapuro melengkung bagian atas hamper tiga penempatan sebuah lingkaran dan lengkunganya terdapat dekoratif tambahan burung garuda, namun gapura ini polos tidak bergambar.

Sepasang ruang utama yang membatasi ruang masuk selebar tiga meter luasnya menyerupai hiasan bastian pada pinggiranya. Dan hiasan juga melingkar hiasan seperti bentukbunga matahari dan bagian tengah hiasan bunga itu seperti bunga matahari yang dibagi empat sama besarnya. Bagian bawahnya enam buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi masing-masing berhiaskan hiasan yang menyerupai kapas.Tembok dibagian kanan dan kiri tengah terdapat juga hiasan terang dan pada bagian tengahnya ruangan yang berpigura menyerupai sebuah cermin besar, bagian atas pigura ada hiasan seperti gambaran dari kepala kucing bermata dan sepasang telinga (Kanan-kiri) dan bagian bawah hiasanya segi tiga tempat kedudukanya.

Pada sisi dalam pigura/cermin terdapat hiasan sepasang kipas 19 lipatan di tengah-tengah terdapat ½ lingkaran, sebelah kanan dan kiri pigura/cermin berlipatan 14 dan ½ lingkaran.di bagian tengahnya. Hiasan berbentuk kapas dengan 23 lipatan dan setengah lingkaran bagian bawahnya. Pada bagian bawah ada hiasan menyerupai dan hiasan klaver pada kartu tiga lubang bagian atas menyerupai daun bunga dan bawahnya segi tiga sebagai kedudukan 3 buah daun bunganya, Bagian tengah sebagian pertemuan ke-empat hiasan seperti putik bunga atau hiasan bunga kecil dengan empat hiasan daun bunga dan putiknya di tengah-tengah di bagi menjadi empat bagian sama besarnya, pada pertemuan pinggiran bagian atas dan bawah terdapat hiasan saluran dengan tiga helai daun bunga dan pinggiran kedua ujung dan satu di tengah.[28]

Bagian akhir sayap terdapat hiasan dengan 7 segi pada bagian bawahnya ada tiang penyangga seuah bangunan, sdangkan bagian atats tiang bersegi delapan. Sedangkan bangunan yang depan (yang baru) hanya tampak kemegahan pada masjid yakni berdinding kaca yang tembus pandang, pagar di sebelah

[28]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utaranya ada tambahan pada ruangan bagian depan dan tiga buah gapura sebagai pintu masuk agar terlihat megah.

Bagian dalam ruangan utamanya penuh dengan dekoratif dan saluran maupun inskripsinya, hiasan dan transkipsi di temukan menghiasi tiap sudut dalam masjid, mimbar mihrab, dinding di keempat sisinya dan dudeg wesi (bagian atap dalam yang terlihat dari bawahnya dan dinding bagian tingkat-tingkat di bagian tengah).

Pada bagian mihrap ada pengaruh eropa, dimana tiang-tiang eropa yang dikenal dengan pilasternya tidak hanya terdapat pada gapura masjid, tetapi juga pada hiasan pilar sampai masuk ke ruangan utama masjid yang tertera pada mihrabnya.[29]

[29] Tim Peneliti: *Kota Masa Pengaruh Eropa*, 27-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komplekmakam Bupati

Kompleks makam para Bupati Sidayu terletak di belakang Masjid Jami' makamnya diberi cungkup dan inskripsi berhuruf Arab, Jawa dan latin yang berbahasa melayu, Jawa dan Belanda. Seprti inskripsi pada makam Bupati Kanjeng Sepuh tertulis:

- *Bahwa ini Kanjeng Raden Adipati Suryadiingrat Negeri Sidayu.*
- *yang mendhohirkan Am tuan kalian nag ada di Kudus ketika tahun Aulanda 1784 injawa 1715.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Adapun yang diberhentikan dengan sehat alatiat alakal hamdu wasyukru di dalamnya tahun Wulanda 1808 injawa 1739.*
- *Kanjeng Raden Adipati Arya Surya Diningraat ing panggeri Sidajeng.*
- *Rikala jumeneng Bupati Sidajeng ing tahun Wulandi 1817 ing tahun jawi 1744 lumayahipun panjenengan.*
- *Bupati dateng kang kalian kersanipun pribadi ingsasi januari tahun 1855 utawi Rabiul Akhir tahun 1783.*
- *Dinten paeginipun ing malam ahad wancine jam 11 saking tanggal kaping 9 sasi Maret tahun 1856.*
- *Utawitinggal sasi Rejeb tahun ba' werso jawi 1784 dan 1262 H.*
- *Rikala yosa nalika penghulu Muhammad Qasim Sinangkalan agniya' panika.*
- *1833 gunane aponggo wedhae rupo 1893*

Terjemah inskripsi:

- Bahwa Kanjeng sepuh Adipati Surya Diningrat adalah seorang Bupati daerah Sidayu.
- Dilahirkan oleh tuanmu"Ratu Anom " di daerah Kudus tahun Belanda 1784 jawa 1710.
- Adapun dipindahkan ke Sidayu dalam keadaan sehat walafiat puji syukur pada tuhan ketika tahun Belanda 1808 Jawa 1734.
- Kanjeng Raden Adipati Arya Suryadiningrat di Negeri Sidayu.
- Diangkat sebagai Bupati Sidayu di tahun Blanda 1817 tahun Jawa 1744.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bupati yang akan datang yang merupakan putranya sendiri yang dikehendaki di bulan januari tahun 1855 atau rabiul Akhir 1783.
- Hari Wafatnya di malam minggu tepatnya jam 11 dari tanggal 9 bulan Maret tahun 1856.
- Atau tanggal 2 bulan Rejeb tahun ba' "tahun jawa" 1784 dan 1272 H.
- (diskripsi) ini dibuat oleh pada masa pengulu Muhammad Qasim yang kaya itu
- 1833 Kegunaan aponggo wedane Rupa 1893.[30]

Di sebelah barat makam kanjeng sepuh terdapat juga makam Kanjeng Pangeran beseta istri. Dapat dilihat bahwa Candrasengkala yang terdapat di makam Bupati Kanjeng Sepuh yang berbunyi "*1833 Gunane Aponggo Wedahe Rupo 1893*" yang bermakna Gunane =3 Aponggo=3 Wedahe=8 dan Rupo=1 ini berarti bahwa pembuatan tulisan tersebut dimulai tahun 1833-1893, Jadi pembuatanya seabad dengan Kanjeng Sepuh. Terdapat juga ragam hias naga yang distinlis, Tahun lahi 1784 menjabat Bupati 1817-1856.

Terdapat juaga makam pangeran Aria Cokro notto Adinegoro dari Pamekasan yang lahir 20 Mei 1918 sebagai Bupati Sidayu yang terakhir, wafat 17 februari 1935 di Gresik, Makam Kanjeng Kudus (Ayah Tiri Kanjeng Sepuh). Dibelakang mihrab masjid terdapat rubuk kuno atau jam batu untukmenunjukan waktu sholat dari bantuan cahaya matahari dan sekarang sudah dirobohkan. Dan

[30] Wahyu D Susilo, *Peranan Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat dalam Menegakkan Agama Islam di Sidayu 1817-185*5, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2005), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sebelah paling barat terdapat sumur tua yang disertai dengan saluran air pengisi kolam wudlu.[31]

3. Alun-AlunSidayu

Alun-alun merupakan tempat yang datar dan luas, alun-alun sidayu merupakan bekas peninggalan kota kadipaten, dalam bukunya Dukut imam widodo dikatakan bahwa pada masa Pemerintahan Belanda alun-alun dipakai oleh para perajurit untuk latian, selain itu alun-alun digunakan tempat para Bupati Sidayu untuk menerima penghargaan dan penghormatan. Di alun- alun itu puala bansyak saudagar Kompeni Belanda berjalan-jalan disekitarnya.

Di sekitar alun-alun terdapat rumah-rumah Belanda , banyak pohon-pohon dan didepanya terdapat kantor Kabupaten serta pasar masyarakat sidayu pada masa itu pula belum ada mobil terdapat kereta-kereta beroda empat yang ditarik oleh empat ekor kuda dan para bangsawan Sidayu atau para serdadu kompeni bergaya naik kuda. Kemudian di sudut alun-alun ditempatkan gardu-gardu

[31]Ibid , 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjagaan, maka para prajurit sidayu dengan bersenjatakan tombak atau pedang terhunus akan mengamati setiap pejalan kaki yang lewat.

Itulah gambaran sidayu semasa abad 19 adalah sebuah ibu kota kabupaten dan setelah bupati memerintah selama 4 abad maka sidayu diubah kedudukanya menjadi sebuah kawedanan .kantor kawedanan didirikan setelah surutnya Sidayu menjadi Kadipaten yang dibangun di sebelah timur alun-alun dan bangunan menghadap ke barat atau ke ararh alun-alun, bangunan tersebut antara alun-alun dibatasi jalan.

Memang bangunan itu dirancang untuk perkantoran dan tetap dipergunakan meskipun istilah kawedanan berubah menjadi pembantu Bupati. Setelah tidak ada lagi jabatan pembantu Bupati, bangunan kantor untuk beberapa tahun kosong tidk dipergunakan lagi. Pada tahun 2001 bangunan tersebut menjadi milik pemda Kabupaten Gresik yang sekarang dipergunakan tiga instansi yakni kantir cabang Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Sidayu dan Bank Jatim.[32]

[32]Dukut Imam Widodo, *Grisse Tempoe Doloe*, 243-249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id